

## Paradigma Kepemimpinan Berbasis Wahyu dalam Yosua 1:1-9: Analisis Teologi Deuteronomistik atas Legitimasi dan Suksesti

Satya Mega Ywana<sup>1</sup>, Yanto Paulus Hermanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: [satya.mega2025@gmail.com](mailto:satya.mega2025@gmail.com)<sup>1</sup>, [y\\_paulus@yahoo.co.id](mailto:y_paulus@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted:

12 Maret 2026

Accepted:

2 Juni 2026

Published:

Juni 2026

DOI:

<https://10.47530/edulead.v7i1.323>

**Copyright:** ©2026, Satya Mega Ywana, Yanto Paulus Hermanto

### Keywords:

*Biblical Leadership; Crisis Transition; Deuteronomistic Theology; Divine Legitimacy; Joshua 1:1-9; Torah*

### Kata-kata kunci:

Kepemimpinan Alkitabiah; Legitimasi Ilahi; Teologi Deuteronomistik; Torah; Transisi Krisis; Yosua 1:1-9

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract:** *This study analyzes Joshua 1:1-9 as a foundational text that establishes a revelation-based leadership paradigm within a context of crisis transition. The passage marks the succession from Moses to Joshua, a moment potentially marked by social instability and questions of authority legitimacy. However, existing studies tend to focus on motivational aspects rather than the structural mechanism of divine legitimacy within the Deuteronomistic framework. Employing a qualitative approach, this research integrates historical, cultural, geopolitical, and literary analysis within a Deuteronomistic theological framework. The findings indicate that Joshua's legitimacy derives from divine appointment and covenant continuity rather than the reproduction of Moses' charisma or political calculation. The centrality of the Torah is presented as the key to success, while courage is understood as a faith-response grounded in the promise of divine presence amid geopolitical asymmetry. The text shifts leadership from a charismatic-militaristic model toward a covenantal paradigm rooted in revelation and normative obedience. Theologically, Joshua 1:1-9 offers a stable, transgenerational, and succession-resilient model of leadership. Thus, the passage functions not merely as a historical transition narrative but as a normative theological framework for sustaining covenant communities in times of crisis.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis Yosua 1:1-9 sebagai teks fondasional yang membentuk paradigma kepemimpinan berbasis wahyu dalam konteks transisi krisis. Perikop ini menandai peralihan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua, sebuah momen yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan sosial dan legitimasi otoritas. Namun, studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti dimensi motivasional teks ini dan belum secara mendalam mengkaji mekanisme legitimasi ilahi sebagai fondasi teologis dalam kerangka historiografi Deuteronomistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legitimasi Yosua bersumber dari penunjukan ilahi dan kesinambungan perjanjian, bukan dari reproduksi karisma Musa atau kalkulasi politik. Sentralitas Torah ditempatkan sebagai poros keberhasilan, sementara keberanian dipahami sebagai respons iman terhadap janji penyertaan Allah di tengah asimetri kekuatan geopolitik. Teks ini menggeser paradigma kepemimpinan dari model karismatik-militeristik menuju kepemimpinan covenantal yang berakar pada wahyu dan ketaatan normatif. Secara teologis, Yosua 1:1-9 menawarkan model kepemimpinan yang stabil, transgenerasional,

dan resilien terhadap krisis suksesi. Dengan demikian, teks ini tidak hanya mencatat peralihan historis, tetapi membangun kerangka normatif bagi keberlanjutan komunitas perjanjian.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki peran fundamental dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas komunitas gereja, baik dalam aspek organisasi maupun kehidupan spiritual jemaat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa gereja kontemporer sering menghadapi tantangan serius, terutama dalam konteks transisi kepemimpinan. Proses suksesi yang seharusnya menjadi mekanisme keberlanjutan pelayanan justru kerap memunculkan konflik internal, ketidakjelasan legitimasi, serta fragmentasi komunitas (Tagwirei, 2023). Fenomena ini mengindikasikan bahwa banyak struktur kepemimpinan gereja belum memiliki ketangguhan yang memadai dalam menghadapi dinamika pergantian generasi.

Sejumlah studi juga menunjukkan bahwa akar dari kerentanan tersebut tidak hanya bersifat organisatoris, tetapi juga teologis. Ketergantungan yang berlebihan pada figur pemimpin karismatik cenderung menghasilkan struktur kepemimpinan yang rapuh ketika figur tersebut tidak lagi hadir (Tushima, 2016). Selain itu, lemahnya integrasi antara praktik kepemimpinan dan fondasi teologis menyebabkan kepemimpinan gereja kehilangan orientasi normatifnya (Coetsee, 2022) (Adigun & Afolaranmi, 2025). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak lagi dipahami terutama sebagai panggilan ilahi yang berakar pada relasi dengan Allah, melainkan sebagai fungsi performatif yang bergantung pada kemampuan personal.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dinamika kepemimpinan gereja, sebagian besar pendekatan yang digunakan

masih berfokus pada aspek praktis dan motivasional, tanpa menelaah secara mendalam struktur teologis yang menopang legitimasi kepemimpinan itu sendiri. Hal yang sama juga terlihat dalam beberapa studi terhadap Yosua 1:1–9, yang cenderung menempatkan teks ini dalam kerangka motivasional terutama melalui penekanan pada perintah “kuat dan teguhlah hatimu” (Du Toit & Brunson, 2023). Pendekatan ini, meskipun memberikan inspirasi spiritual, belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana teks tersebut membangun mekanisme legitimasi kepemimpinan dalam kerangka teologi Deuteronomistik.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu kurangnya analisis yang secara sistematis mengkaji Yosua 1:1–9 sebagai teks yang membangun paradigma kepemimpinan berbasis wahyu, khususnya dalam hal legitimasi ilahi dan struktur suksesi dalam tradisi Deuteronomistik. Penelitian ini berargumen bahwa teks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai narasi transisi historis, tetapi sebagai konstruksi teologis yang mendefinisikan ulang dasar otoritas kepemimpinan dalam komunitas perjanjian. Kajian ini penting karena menawarkan pembacaan terhadap Yosua 1:1–9 yang tidak berhenti pada aspek psikologis-motivatif, tetapi menempatkannya dalam kerangka legitimasi dan suksesi dalam historiografi Deuteronomistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Yosua 1:1–9 membangun paradigma kepemimpinan berbasis wahyu dalam konteks transisi krisis. Secara khusus, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1)

bagaimana teks ini mengonstruksi legitimasi kepemimpinan Yosua, (2) bagaimana peran Torah dalam membentuk arah normatif kepemimpinan, dan (3) bagaimana konsep penyertaan ilahi membentuk keberanian sebagai daya tahan kepemimpinan.

## METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui eksegesis tekstual-historis yang diintegrasikan dengan pembacaan kanonik serta analisis terhadap konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks. Pendekatan ini dipilih karena Yosua 1:1–9 merupakan teks naratif-teologis yang tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan dimensi historis, struktur literer, serta kerangka teologi Deuteronomistik yang melingkupinya (Baker, 2024) (Person, 2005). Metode ini memungkinkan pembacaan yang integratif antara teks, konteks, dan tradisi teologis yang membentuknya.

Tahap pertama penelitian dilakukan melalui analisis literer terhadap struktur internal Yosua 1:1–9. Unit teks dipetakan berdasarkan pergerakan naratif dan pola retorik, khususnya pengulangan frasa *חַזַק וְעָמַץ* (*chazak v'ematz*) serta sentralitas perintah mengenai Torah dalam ayat 7–8 (Baker, 2024) (Boyd-Taylor, 2021). Melalui analisis ini, penelitian berupaya menelusuri pusat teologis narasi sekaligus menelaah keterkaitan sintaksis antara seruan keberanian dan tuntutan ketaatan terhadap hukum. Dengan pendekatan ini, teks diperlakukan sebagai kesatuan sastra yang memiliki koherensi internal dan maksud retorik tertentu.

Tahap kedua melibatkan kajian konteks historis dan sosial. Penelitian ini menempatkan Yosua 1 dalam fase transisi pasca-kematian Musa sebagaimana dicatat dalam Ulangan 34 dan Bilangan 27, dengan mempertimbangkan dinamika generasional

Israel yang telah mengalami empat puluh tahun pengembaraan di padang gurun (Barnard & Meyer, 2020) (Dias Markes Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau, 2021). Kajian ini juga mempertimbangkan legitimasi formal melalui penumpangan tangan dan dimensi suksesi dalam tradisi Israel kuno (Akoto, 2024a) (Dias Markes Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau, 2021). Pendekatan historis ini bertujuan untuk memahami tekanan struktural dan psikologis yang menyertai peralihan kepemimpinan tersebut.

Tahap ketiga adalah analisis konteks budaya Timur Dekat Kuno (ANE). Penelitian ini membandingkan model legitimasi kepemimpinan Israel dengan praktik suksesi dan representasi ilahi dalam budaya ANE, di mana raja sering dipahami sebagai pilihan atau representasi dewa tertentu (Olusegun James Adigun & Adebayo Afolaranmi, 2025) (J. Perkins & Shortland, 2024). Dengan membandingkan pola tersebut, penelitian ini mengidentifikasi pergeseran teologis yang terjadi dalam Yosua 1, khususnya dalam hal redefinisi otoritas dari karisma personal menuju kesetiaan pada wahyu (Mashau, 2023) (Strijdom, 2016).

Tahap keempat mencakup analisis geopolitik yang menempatkan Israel dalam lanskap kekuatan regional akhir Zaman Perunggu. Kajian ini memperhatikan struktur kota-kota Kanaan yang bertembok, potensi koalisi militer, serta asimetri kekuatan antara Israel dan bangsa-bangsa pribumi (Barnard & Meyer, 2020) (Mathys, 2021). Analisis ini membantu menjelaskan mengapa perintah “jangan takut” memiliki dasar realistis dan bukan sekadar formulasi spiritual (Markl, 2022a) (Surbakti & Andangsari, 2025).

Seluruh tahapan analisis dilakukan dengan pendekatan kanonik, yaitu membaca Yosua 1:1–9 dalam kesinambungan dengan Taurat dan tradisi Deuteronomistik. Prinsip

ini menempatkan teks dalam arus perjanjian yang sama dengan janji kepada Abraham dan mandat Musa, sehingga suksesi Yosua dipahami sebagai kelanjutan misi ilahi yang konsisten (Person, 2005). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif-historis, tetapi juga teologis, karena mempertimbangkan maksud normatif teks dalam membentuk paradigma kepemimpinan.

Data penelitian bersumber dari teks Alkitab Ibrani (Yosua 1:1–9) dan literatur akademik yang relevan sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Seluruh referensi yang digunakan merupakan sumber yang telah tersedia dalam dokumen awal dan tidak ada penambahan referensi baru dalam proses penyusunan ulang artikel ini. Analisis dilakukan secara komparatif dan sintesis argumentatif untuk mengidentifikasi pola teologis yang konsisten.

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menghasilkan temuan konseptual mengenai fondasi kepemimpinan berbasis wahyu dalam konteks transisi krisis, tanpa melakukan reduksi terhadap kompleksitas historis, budaya, dan geopolitik yang membentuk narasi Yosua 1:1–9.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Legitimasi Ilahi sebagai Dasar Otoritas Kepemimpinan*

Yosua 1:1–2 membuka narasi transisi kepemimpinan Israel melalui pernyataan ilahi: “Hamba-Ku Musa telah mati; sebab itu bersiaplah sekarang, seberangilah sungai Yordan ini...” Pernyataan ini bukan sekadar informasi mengenai kematian Musa, tetapi menandai perpindahan fase dalam sejarah perjanjian Israel. Penyebutan Musa sebagai “hamba-Ku” (מֹשֶׁה עַבְדִּי, ‘avdî mōšeh) memiliki signifikansi teologis penting dalam tradisi Deuteronomistik karena menunjukkan bahwa otoritas Musa berasal dari relasinya dengan YHWH, bukan semata-mata dari

kapasitas personal atau posisi sosialnya (Baker, 2024) (Person, 2005). Dengan demikian, sejak awal teks menempatkan kepemimpinan dalam kerangka relasional dan teologis.

Dalam konteks tersebut, legitimasi Yosua dibangun melalui inisiatif ilahi yang secara langsung memanggil dan memerintahkannya untuk melanjutkan misi Musa. Bentuk imperatif ilahi dalam ayat 2 (“bangkitlah” dan “seberangilah”) memperlihatkan bahwa transisi kepemimpinan tidak muncul terutama dari proses politis internal komunitas, tetapi melalui mandat yang berasal dari Allah sendiri (Markl, 2022). Namun demikian, teks tidak sepenuhnya meniadakan dimensi sosial maupun historis dari suksesi tersebut. Tradisi sebelumnya menunjukkan bahwa Yosua telah dipersiapkan melalui penumpangan tangan Musa (Bil. 27:18–23) dan diakui di hadapan seluruh Israel (Ul. 34:9) (Akoto, 2024) (Markes, 2021). Oleh karena itu, Yosua 1 perlu dibaca bukan sebagai legitimasi yang muncul secara tiba-tiba, tetapi sebagai puncak dari proses otorisasi yang telah dibangun sebelumnya dalam kesinambungan tradisi perjanjian.

Dalam perspektif Deuteronomistik, kesinambungan komunitas umat tidak bergantung pada reproduksi figur karismatik, melainkan pada kesinambungan wahyu dan relasi perjanjian dengan Allah (Person, 2005) (Markl, 2022). Karena itu, fokus utama teks bukan terletak pada kemampuan militer atau strategi politik Yosua, tetapi pada fakta bahwa Allah sendiri yang melanjutkan mandat kepemimpinan tersebut. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa stabilitas komunitas Israel tidak dibangun di atas kultus individu, melainkan pada kesinambungan firman dan penyertaan ilahi yang melampaui pergantian generasi pemimpin.

Dengan demikian, Yosua 1:1–2 membangun legitimasi kepemimpinan Yosua terutama melalui otorisasi ilahi yang terhubung dengan kesinambungan perjanjian. Kepemimpinan dalam teks ini dipahami bukan sebagai dominasi personal, tetapi sebagai partisipasi dalam mandat Allah yang telah berlangsung sejak Musa dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

### ***Kesetiaan kepada Torah sebagai Dasar Normatif Kepemimpinan***

Fondasi kedua yang muncul dalam Yosua 1:1–9 adalah sentralitas Torah sebagai arah normatif kepemimpinan. Hal ini terlihat paling jelas dalam ayat 7–8, ketika Yosua diperintahkan untuk tetap kuat dan teguh dengan syarat tidak menyimpang dari hukum yang telah diberikan melalui Musa. Perintah untuk tidak menyimpang “ke kanan atau ke kiri” menegaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak diletakkan pertama-tama pada strategi, kekuatan militer, atau kecakapan administratif, tetapi pada kesetiaan total terhadap firman Tuhan (Boyd-Taylor, 2021) (Baker, 2024).

Dalam kerangka Deuteronomistik, sejarah Israel dipahami melalui pola teologis yang konsisten: ketaatan kepada Torah membawa stabilitas, sedangkan penyimpangan dari Torah membawa kegagalan dan krisis (Markl, 2022a). Dengan demikian, keberhasilan yang dijanjikan kepada Yosua tidak boleh dibaca secara pragmatis, seolah-olah keberhasilan merupakan hasil dari kemampuan teknis seorang pemimpin. Sebaliknya, teks menegaskan bahwa keberhasilan lahir dari meditasi, internalisasi, dan ketaatan terhadap wahyu yang telah diberikan (Tamba et al., 2023).

Temuan ini langsung menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu bahwa kepemimpinan yang tangguh dalam Yosua 1:1–9 dibangun di

atas kesetiaan kepada firman Tuhan. Dalam konteks ini, pemimpin tidak dipanggil untuk menciptakan wahyu baru, tetapi untuk memelihara, merenungkan, dan menghidupi wahyu yang sudah diberikan. Karena itu, teks ini menggeser orientasi kepemimpinan dari model yang berpusat pada figur menuju model yang berpusat pada firman. Pergeseran ini sekaligus menghasilkan struktur kepemimpinan yang lebih stabil dan transgenerasional, sebab Torah dapat diwariskan dan diinternalisasi oleh generasi berikutnya.

### ***Keberanian yang Lahir dari Penyertaan Allah sebagai Daya Tahan Kepemimpinan***

Fondasi ketiga yang dibangun teks adalah keberanian yang lahir dari penyertaan Allah. Pengulangan perintah “kuatkan dan teguhkanlah hatimu” menunjukkan bahwa Yosua sedang ditempatkan dalam situasi yang berat dan penuh tekanan. Karena itu, keberanian dalam teks ini tidak boleh dipahami sebagai sifat bawaan atau rasa percaya diri alami, melainkan sebagai respons iman terhadap janji penyertaan Allah. Pernyataan “Sama seperti Aku menyertai Musa, demikianlah Aku akan menyertai engkau” menegaskan bahwa sumber keteguhan Yosua bukanlah kompetensi personal, tetapi kesinambungan relasi ilahi yang menopang tugas kepemimpinannya (Surbakti & Andangsari, 2025) (Baker, 2024).

Aspek ini juga berkaitan dengan realitas objektif yang dihadapi Israel. Mereka akan memasuki wilayah yang memiliki struktur sosial dan politik yang lebih mapan, sehingga rasa takut merupakan respons yang wajar. Namun teks tidak mengarahkan Yosua untuk membangun keberanian melalui heroisme kosong, melainkan melalui kepercayaan kepada Allah yang menyertai dan melalui kesetiaan kepada Torah (Barnard & Meyer, 2020) (Mathys, 2021). Dengan

demikian, keberanian dalam Yosua 1 bukanlah keberanian impulsif, tetapi keberanian teologis.

Temuan ini menjawab tujuan penelitian ketiga, yaitu bahwa kepemimpinan yang tangguh tidak hanya membutuhkan legitimasi dan arah normatif, tetapi juga daya tahan rohani yang lahir dari penyertaan Allah. Dalam teks ini, keberanian bukan dimensi yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan panggilan ilahi dan ketaatan pada firman. Pemimpin menjadi teguh bukan karena ia bebas dari ancaman, tetapi karena ia berjalan dalam kesadaran bahwa Allah menyertainya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yosua 1:1–9 membangun paradigma kepemimpinan yang berakar pada wahyu Allah sebagai sumber utama legitimasi, arah normatif, dan ketahanan kepemimpinan. Melalui analisis historis, literer, dan teologi Deuteronomistik, ditemukan bahwa kepemimpinan Yosua tidak didasarkan pada reproduksi karisma Musa maupun kekuatan politik, melainkan pada penunjukan ilahi, kesetiaan kepada Torah, dan keyakinan akan penyertaan Allah. Dengan demikian, hakikat kepemimpinan dalam teks ini bersifat teologis sebelum organisatoris atau politis.

Secara epistemologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap kepemimpinan Yosua hanya dapat diperoleh secara utuh ketika teks dibaca dalam kesinambungannya dengan tradisi perjanjian dan historiografi Deuteronomistik. Pembacaan tersebut menegaskan bahwa otoritas, keberhasilan, dan keberanian dipahami sebagai konsekuensi dari relasi yang benar dengan Allah dan ketaatan terhadap wahyu-Nya.

Secara aksiologis, paradigma yang dihasilkan menawarkan kontribusi bagi

pengembangan kepemimpinan gereja dan komunitas iman pada masa kini. Keberlanjutan komunitas tidak terutama ditentukan oleh figur karismatik, tetapi oleh kesinambungan firman yang diwariskan dan dihidupi lintas generasi. Penelitian ini terbatas pada Yosua 1:1–9 sehingga kajian lanjutan diperlukan untuk menelusuri perkembangan paradigma kepemimpinan tersebut dalam keseluruhan kitab Yosua dan tradisi Deuteronomistik yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adigun, O. J., & Afolaranmi, A. (2025). Old Testament Succession Plans as Models for Contemporary Time Leadership: An Appraisal. *Reflexus - Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões*, 19(1), 213–230. <https://doi.org/10.20890/reflexus.v19i1.3033>
- Akoto, R. O. (2024). Insights on Leadership Succession from the Bible: A Guide for Ghanaian Churches. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 229–241. <https://doi.org/10.38159/erats.202410510>
- Baker, R. (2024). Narrative Disjunction, Artful Occlusion, and Cryptic Commentary in Joshua 1–12. *Religions*, 15(388).
- Barnard, E., & Meyer, E. E. (2020). A THEOLOGICAL RESPONSE TO BIBLICAL VIOLENCE. *Scriptura*, 119(1). <https://doi.org/10.7833/119-1-1736>
- Boyd-Taylor, C. (2021). Meditatio septuaginta: Torah recitation as a spiritual discipline. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i1.6668>
- Coetsee, A. J. (2022). Structure and Rhetorical Aim of Deut 4:32-40:

- Blending of Historical, Universal, Sensorial and Relational Motifs \*. *Structure of Deut*, 4, 211. <https://doi.org/10.17159/2312>
- Dias Marques Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau, K. (2021). *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen SUKSESI KEPEMIMPINAN MUSA KEPADA YOSUA SEBAGAI MODEL REGENERASI KEPEMIMPINAN KRISTEN MASA KINI*. Retrieved [www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume](http://www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume)
- Du Toit, P. L. G., & Brunson, A. R. (2023). THEOLOGICAL PERSPECTIVES ON RE-IMAGINING LEADERSHIP IN POST-COVID-19 AFRICA. In *THEOLOGICAL PERSPECTIVES ON RE-IMAGINING LEADERSHIP IN POST-COVID-19 AFRICA*. AOSIS (pty) Ltd. <https://doi.org/10.4102/aosis.2023.BK398>
- J. Perkins, S., & Shortland, S. (2024). Leading with faith and wisdom from the Bible. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 11, 132–147. <https://doi.org/10.53311/sjlt.v11.130>
- Markes, K. D. (2021). Sukses Kepemimpinan Musa kepada Yosua sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 214–236. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.80>
- Markl, D. (2022). Triumph and Trauma: Justifications of Mass Violence in Deuteronomistic Historiography. *Open Theology*, 8(1), 412–427. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0217>
- Mashau, T. D. (2023). The cloth of Elijah: Reimagining sustainable leadership in the context of uncertainty. *Verbum et Ecclesia*, 44(1). <https://doi.org/10.4102/VE.V44I1.2733>
- Mathys, H.-P. (2021). Numbers and Chronicles: Close Relatives 2. In *Chronicles and the Priestly Literature of the Hebrew Bible* (pp. 79–107). De Gruyter. <https://doi.org/10.1515/9783110707014-004>
- Olusegun James Adigun, & Adebayo Afolaranmi. (2025). Old Testament Succession Plans As Models for Contemporary Time Leadership: An Appraisal. *REFLEXUS - Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões*, 19(1), 213–230. <https://doi.org/10.20890/reflexus.v19i1.3033>
- Person, R. F. (2005). *The Journal of Hebrew Scriptures*. Retrieved <http://purl.org/jhs>
- Strijdom, J. (2016). Violence in the christian bible: Assessing crossan’s use of ‘violence’ as a key analytical concept. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3445>
- Surbakti, P. H., & Andangsari, E. W. (2025). Transforming historical to personal nostalgia: A God’s way in empowering Joshua’s leadership. *Verbum et Ecclesia*, 46(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3579>
- Tagwirei, K. (2023). Battling with the Baton: (Dis)Connecting Today and Tomorrow’s Leaders in African Pentecostalism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.9179>
- Tamba, G., Nainggolan, S., Sinaga, J., Sinambela, J. L., Advent, P. T., & Nusantara, S. (2023). Keteladanan Spiritual dalam Kepemimpinan Yosua: Pengaruhnya dalam Meningkatkan Ketekunan Rohani dalam Konteks Kepemimpinan. In *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* (Vol. 1, Number

2). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak>

Tushima, C. (2016). Leadership Succession Patterns in the Apostolic Church as a Template for Critique of Contemporary Charismatic Leadership Succession Patterns. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 72(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v72i1.2968>